

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia menurut WHO (2007) adalah 12 sampai 14 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa dan bukan lagi remaja. Sebaliknya, jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (tidak mandiri), maka tetap dimasukkan ke dalam kelompok remaja. Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Efendi dan Makhfudli, 2009).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa ketika :

- 1) Individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukkan tanda–tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial (Sarwono, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya. Sedangkan, rentang usia pada masa remaja tersebut adalah antara 12-21 tahun (Socha, 2012).

2. Fase-Fase Masa Remaja

Menurut beberapa ahli membagi masa remaja menjadi tiga fase yaitu

a. Pra pubertas (kurang lebih 10-12 tahun)

Pada masa ini insting-insting dalam keadaan paling lemah, sedangkan proses perkembangan anak ada dalam keadaan paling kuat (progresif). Masalah erotik pada seks yaitu totalitas dari kompleks gejala seksual dan afiksi-afiksi yang berkaitan dengan masalah cinta, sifatnya belum akut karena memang belum terdapat kematangan seksual

b. Masa pubertas

Masa pubertas awal atau masa pubertas sebenarnya merupakan suatu masa yang segera akan dilanjutkan oleh masa adolesensi yang disebut pula sebagai masa puber lanjut. Masa pubertas tidak dapat dipastikan kapan dimulainya dan berakhir. Beberapa sarjana memperkirakan dimulai pada usia kurang lebih 14 tahun dan berakhir pada usia kurang lebih 17 tahun.

c. Adolesensi (kurang lebih 17-21 tahun)

Pada masa ini anak mulai bersikap kritis terhadap objek-objek yang berkaitan dengan dirinya, mampu membedakan dan menelaah hal yang terkait dengan lingkungan internal dan eksternal. Anak akan lebih aktif untuk

berinteraksi dengan lingkungan eksternal sebagai pengalaman yang ingin dicoba, juga sebagai bentuk ekstensi diri (Indriyani dan Asmuji, 2014).

3. Perubahan fisik pada remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak kedewasa bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Secara lengkap, (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2012) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

a. Perubahan fisik pada remaja laki-laki

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggot-anggota badan menjadi panjang).
- 2) Testis (buah pelir) membesar.
- 3) Tumbuh bulukemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
- 4) Awal perubahan suara.
- 5) Ejakulasi (keluarnya air mani).
- 6) Bulu kemaluan menjadi keriting.
- 7) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- 8) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- 9) Tumbuh bulu ketiak.
- 10) Akhir perubahan suara.
- 11) Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- 12) Tumbuh bulu di dada (Sarwono, 2012).

- b. Perubahan fisik pada remaja perempuan
 - 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - 2) Pertumbuhan payudara.
 - 3) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - 5) Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - 6) Haid.
 - 7) Tumbuh bulu-bulu ketiak (Sarwono, 2012).

4. Karakteristik perkembangan remaja

a Perkembangan Psikososial

Pada usia 12-15 tahun, pencarian identitas diri masih berada pada tahap permulaan. Penyesuaian terhadap lingkungan baru akan dapat menjadi masalah bagi remaja karena meninggalkan dunia anak-anak beberapa memasuki dunia baru yang penuh dengan tuntutan-tuntutan baru. Akibat perkembangan kelenjar kelamin remaja, mulai timbul perhatian pada remaja terhadap lawan jenisnya.

b Emosi

Emosi adalah perasaan yang mendalam yang biasanya menimbulkan perbuatan atau perilaku. Perilaku dapat dipakai berkaitan dengan keadaan fisik atau psikis, sedangkan emosi hanya dapat dipakai untuk keadaan psikis. Pada masa remaja kepekaan emosi menjadi meningkat sehingga rangsangan sedikit saja menimbulkan luapan emosi yang besar (Indriyani dan Asmuji, 2014). Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh Goleman (1995) (dalam Sarwono, 2012), dikatakan tergantung pada apa yang

dinamakannya Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*). Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa ia mengatakan berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat.

c Perkembangan kecerdasan

Dalam masa remaja, perkembangan intelegensi masih berlangsung sampai usia 21 tahun. Berdasarkan perkembangan intelegensi ini, remaja lebih suka belajar sesuatu yang mengandung logika yang dapat dimengertihubungan antara hal satu dengan yang lainnya. Imajinasi remaja juga menunjukkan kemajuan. Hal ini banyak ditandai dengan prestasi yang dicapai remaja (Depkes RI, 2003 dalam Indriyani dan Asmuji , 2014).

5. Tugas-tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2012) adalah

- a Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
- b Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun.
- c Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
- d Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e Mempersiapkan karier ekonomi.
- f Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- h Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

6. Masalah umum dalam remaja

Masalah penting yang dihadapi oleh remaja cukup banyak, diantaranya timbulnya berbagai konflik dalam diri remaja menurut Sriwahyuni (dalam Indriyani dan Asmuji, 2014) :

- a. Konflik antara kebutuhan untuk mengandalikan diri dengan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
- b. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan terhadap orangtua.
- c. Konflik antara kebutuhan seks dan ketentuan agama serta nilai sosial.
- d. Konflik nilai-nilai, yaitu konflik antara prinsip-prinsip yang dipelajari oleh remaja dengan prinsip dan nilai yang dilakukan orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari
- e. Konflik menghadapi masa depan.

B. Wisata Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktivitas adalah kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Sedangkan wisata adalah bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, dan piknik) (dalam Sitepu, 2010).

- a. Kelompok remaja (*babybuster*)

Berusia antara 9-16 tahun dan sering dianggap usia tanggung karena ia ingin dianggap dewasa, tetapi secara mental masih kekanak-kanakan. Wisatawan dari kelompok ini cenderung melakukan perjalanan grup. Wisatawan ini berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga ia sedang bereksperimen

pada hal-hal baru. Jika berinteraksi dengan budaya lain, ia cenderung mengadaptasi budaya tersebut tanpa filtrasi sehingga bisa menyebabkan hilangnya jati diri asli. Apalagi jika kontak sosial dilakukan pada budaya yang dianggap lebih daripada budaya sendiri. Sesuatu yang bersifat kebarat-baratan dan modern dianggap lebih baik dibandingkan dengan apa yang telah dimilikinya.

b. Kelompok anak muda (*late babyboomer*)

Anak muda pada kelompok ini berusia di atas usia 17 tahun. Ia lebih dewasa dibandingkan dengan kelompok remaja dan sudah mulai lebih banyak berpikir dengan logika daripada emosi. Kelompok ini aktif dan energik sehingga pilihann kegiatan wisata harus bisa menyalurkan energi dan kemampuannya.

Beberapa di antara anak muda sudah mulai memasuki usia kerja karena tergolong kelompok produktif sehingga waktu liburan merupakan saat yang ditunggu-tunggu. Ia sangat memanfaatkan kesempatan berlibur untuk memperkaya wawasan dan pengalaman sehingga akan selalu mengabdikan setiap kegiatan dan interaksi yang dilakukan dengan masyarakat setempat (Ismayanti, 2010).

C. Perilaku

1. Pengertian

Perilaku merupakan suatu aktivitas dari pada manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak, perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas pada manusia itu sendiri, oleh karena itu perilaku manusia bentangan yang cukup luas mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal sendiri seperti berpikir, persepsi dan emosi (Notoatmodjo, 2007).

2. Domain-domain perilaku

Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Bloom (dalam Notoatmodjo, 2010) seorang psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam 3 domain (kawasan/ranah) yaitu : ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah efektif (*effective domain*) dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Ketiga domain tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah sebuah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan atau kognitif merupakan diomain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materri yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebgai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang tidak dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*analysa*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau subjek dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*syntesis*)

Sintesis menunjukan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Nursalam (2013), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengetahuan dikategorikan baik bila responden menjawab pertanyaan dengan benar > 75% - 100%.

- 2) Tingkat pengetahuan dikategorikan cukup bila responden menjawab pertanyaan dengan benar 56% - 75% .
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila responden menjawab pertanyaan benar < 56%.

b. Sikap (*attitude*)

Menurut Dobb (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Allport (dalam Notoatmotjo, 2007) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok yaitu :

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran keyakinan dan emosi memegang peranan penting :

Berbagai tingkatan sikap :

- 1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

- 2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat ketiga.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi

Menurut Notoatmodjo (2010), pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Pengukuran secara langsung dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan tentang stimulus atau objek yang bersangkutan. Pertanyaan secara langsung juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan kata “setuju” atau “tidak setuju” terhadap pernyataan - pernyataan objek tertentu, dengan menggunakan skala *lickert*, misalnya dengan mengajukan pernyataan-pernyataan kemudian diberi penilaian dengan kriteria sebagai berikut: Nilai 4 bila sangat setuju, nilai 3 bila setuju, nilai 2 bila tidak setuju, nilai 1 bila sangat tidak setuju.

c. Perilaku atau Tindakan (*practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung dari pihak lain. Di dalam praktek atau tindakan terdapat tingkatan-tingkatan yaitu :

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.

2) Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh adalah indikator praktek tingkat kedua.

3) Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu yang benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat ketiga.

4) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengobservasian juga dapat dilakukan secara langsung yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. (Notoatmodjo, 2010).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut teori Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2010), bahwa perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar

perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, diantaranya :

- a Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dala diri siswa.
- b Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik berupa sekolah, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya UKS, obat-obatan dan lain-lain
- c Faktor-faktor pendukung (*reinforcing factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, guru BP atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku siswa.

D. Seks bebas

1. Pengertian perilaku seksual

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. (Sarwono,2012)

Dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut :

- a. Berkencan
- b. Berpegangan tangan
- c. Mencium pipi
- d. Berpelukan

- e. Mancium bibir
- f. Memegang buah dada di atas baju
- g. Memegang buah dada di balik baju
- h. Memegang alat kelamin di atas baju
- i. Memegang alat kelamin di bawah baju
- j. Melakukan senggama (Sudibio, 2010)

2. Hal yang menyebabkan timbulnya perilaku seksual

Menurut Sarwono (2012), secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh :

a. Meningkatnya libido seksual

Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

b. Penundaan usia perkawinan

Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, dengan makin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, makin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anak-anaknya untuk bersekolah dulu sebelum mengawinkan mereka.

c. Tabu / larangan

Sementara usia perkawinan ditunda, norma - norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi, untuk

remaja yang tidak dapat menahan diri akan mempunyai kecenderungan melanggar larangan tersebut.

d. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat – akibat perilaku seks pranikah maka mereka sulit mengendalikan rangsangan - rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui risiko - resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

e. Pergaulan semakin bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota - kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Oleh karena itu di samping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua.

3. Pengertian seks bebas

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi (Dian dalam Indriyani dan Asmuji , 2014). Seks bebas adalah hubungan intim yang di lakukan dengan lawan jenis dan di lakukan sebelum menikah (Mahihuruk, 2011).

4. Bahaya seks bebas

Perilaku seks bebas pada remaja akan menimbulkan beberapa manifestasi khususnya di kalangan remaja itu sendiri. Dampak yang berkaitan dengan perilaku seks bebas ini menurut BKKBN (2008) (dalam Sudibio, 2010) meliputi :

- a. Masalah penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS
- b. Kehamilan yang tidak diinginkan
- c. Dampak sosial seperti putus sekolah
- d. Kanker
- e. Infertilitas/kemandulan

5. Langkah-langkah menghindari hubungan seksual sebelum menikah

Menurut Rintyastini (2005) (dalam Isyarani, 2014), ada beberapa hal upaya mencegah perilaku seks bebas yaitu :

- a. Membuat komitmen serta berusaha keras mematuhi komitmen itu.
- b. Menghindari tontonan, bacaan atau situasi dan tempat yang kondusif untuk menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual.
- c. Membatasi pergaulan dan frekuensi pertemuan dengan lawan jenis tanpa ada aktivitas yang pasti.
- d. Banyak melibatkan teman-teman atau saudara dalam berinteraksi.
- e. Menemukan kegiatan-kegiatan alternatif yang baru dan positif sehingga energi terfokus pada pengembangan diri.
- f. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan banyak melakukan aktivitas yang dapat menambahkan pemahaman agama dan aktif dalam kegiatan kerohanian.

E. Seks Tourism

1. Pengertian

Seks dalam pariwisata adalah aktivitas seks yang tidak normal (penyimpangan seks, seks bebas dan lain-lain) atau yang bersifat komersial (prostistusi, sptriptease, gigolo, dan sebagainya) yang konsumen utamanya adalah wisatawan. Dikecualikan dalam hal ini adalah seks yang dilakukan sesuai norma yang ada (seks dengan pasangan suami/istri, partner), *honeymooner*, dan didasarkan atas suka sama suka/ cinta sama cinta dan tidak ada unsur komersial (Wijayasa, 2006). Dalam hubungannya dengan perkembangan pariwisata, maka Wijayasa (2006) mengategorikan perkembangan seks menjadi tiga yaitu seks yang merupakan :

- a. Gejala yang timbul sebagai dampak adanya pariwisata.
- b. Hasil/dampak kebijakan publik yang berwenang untuk melegalkan seks.
- c. Perkembangan yang berlanjut dari fenomena seks komersial yang telah ada pada masyarakat setempat sebelum berkembangnya pariwisata.

2. Seks sebagai dampak pariwisata

Salah satu penyebab adanya seks dalam pariwisata adalah *psychoseksual disorder* dari para wisatawan yang datang ke destinasi. Berkembangnya aktivitas seks dalam pariwisata di destinasi wisata merupakan dampak kedatangan wisatawan yang memiliki *psychoseksual disorder*. *Psychoseksual disorder* adalah penyimpangan-penyimpangan perilaku atau keadaan seks yang mana perilaku ini tidak sesuai dengan fungsi seks yang diterima pada umumnya (Wijayasa, 2006).

Secara umum *psychoseksual disorder* dapat dikategorikan dalam tiga aspek penyimpangan yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Semua hal yang menyangkut identitas gender

Seseorang yang ingin memiliki jenis kelamin yang berlawanan dari yang ia miliki saat ini, serta ingin memiliki mainan seperti yang dimiliki oleh jenis kelamin yang berlawanan.

b. Semua hal yang menyangkut paraphilia

Beberapa jenis psychological disorder yang termasuk dalam kategori ini antara lain :

1) *Exhibitionism*

Usaha mendapatkan kepuasan dengan cara mempertontonkan, memamerkan atau mempertunjukkan alat kelamin atau organ yang merangsang seks lainnya (organ genital) di depan umum atau kepada orang tak dikenal.

2) *Pedophilia*

Penyimpangan seks dimana seseorang lebih tertarik untuk melakukan aktivitas dan mendapatkan kepuasan seks dengan anak-anak.

3) *Zoophilia*

Penyimpangan seks dimana seseorang lebih tertarik untuk melakukan aktivitas dan mendapatkan kepuasan seks dengan binatang.

4) *Fetishism*

Penyimpangan seks dimana seseorang lebih tertarik untuk melakukan aktivitas dan mendapatkan kepuasan seks melalui benda-benda aneh.

5) *Dyschomophilia*

Usaha mendapatkan kepuasan seks dengan berfantasi (fantasi seks).

6) *Seksual Masochism*

Kepuasan seksual yang ditimbulkan dari sakitnya korban yang diperlakukan seperti mendapatkan hukuman (*punishment*).

7) *Seks Sadism*

Kepuasan seksual yang didapatkan dengan cara menyiksa pasangannya.

8) *Incest*

Hubungan seks yang dilakukan dengan anggota keluarga bukan pasangn hidup misalnya adik, mertua, menantu dan anak).

9) *Necrophilia*

Hubungan seks yang dilakukan dengan mayat.

c. Semua hal yang menyakut disfungsi seks

Semua hal yang menyangkut disfungsi seks termasuk dalam kategori ini adalah semua gangguan atau disfungsi seksual baik secara fisiologis maupun psikologis yang menghambat hubungan dengan pasangan seks, misalnya ejakulasi dini, impotensi, penyakit kelamin dan sebagainya (Wijayasa, 2006).

3. Pengaruh kebijakan publik terhadap seks dalam pariwisata

Dilihat dari peran kebijakan pemerintah terhadap seks dalam pariwisata kita dapat memebedakan menjadi dua yaitu :

a. Kebijakan pemerintah yang mendukung seks sebagai daya tarik pariwisata

Pemerintah mengijinkan aktivitas berbau seks menjadi daya tarik wisata dan para pelaku pariwisata juga mengusahakan seks ini masuk dalam paket-paket wisata. Contoh negara yang menjadikan seks sebagai atraksi pariwisata adalah Thailand.

b. Kebijakan pemerintah melarang/ tidak mendorong seks sebagai dampak perkembangan pariwisata

Pemerintah melarang atau tidak mendukung seks sebagai daya tarik wisata, seks yang terjadi di destinasi pariwisata cenderung merupakan dampak perkembangan pariwisata. Aktivitas seks komersial sama sekali tidak diharapkan terjadi sebelumnya dan dari sisi pemerintah tidak ditemukan aturan atau perundang-undangan yang melegalkan seks sebagai bagian daya tarik pariwisata (Wijayasa, 2006).

4. Faktor-faktor berkembangnya seks dalam pariwisata

Beberapa faktor pendorong berkembangnya keberadaan seks dalam pariwisata dapat juga dilihat dari kontribusi komponen pariwisata yang kemungkinan terlibat di dalamnya, antara lain :

a. Wisatawan (*tourist*)

- 1) Kesengajaan penyaluran hasrat di destinasi tidak dengan pasangan tetap (jajan, selingkuh dan tempat prostitusi).
- 2) Kelainan seks (*psychoseksual disorder*).
- 3) Pengaruh penggunaan, peredaran dan jual beli obat-obat terlarang (*drugs*) dan minum-minuman beralkohol.

b. Pelaku bisnis seks (*business supplier*)

- 1) Perkembangan seks komersial mendorong kalangan pebisnis menyalurkan para pekerja seks komersial ke pada para wisatawan yang berminat atau sebaliknya membawa wisatawan mengkonsumsi jasa seks ke tempat pekerja seks komersial tersebut berada.
- 2) Seks sebagai atraksi wisata (seperti di Thailand) mendorong pebisnis lebih gencar melakukan aktivitas dengan membuat/ membangun beragam aktivitas,

paket wisata seks dan tempat-tempat melakukan atraksi berbau seks seperti tempat prostitusi, cafe dan diskotik.

- 3) Seks sebagai peluang kerja (profesi) bagi pelaku seks yang terpaksa melakukan pekerjaan ini akibat tuntutan biaya hidup di daerah pariwisata. Tentunya mereka berharap penghasilan lebih dari aktivitas ini.
- 4) Seks sebagai peluang kerja cenderung tidak memerlukan keterampilan dan pendidikan tinggi.

c. Pemerintah (*government*)

- 1) Kebijakan pemerintah untuk mendorong keberadaan seks sebagai salah satu daya tarik pariwisata akan mendorong para pebisnis seks dalam pariwisata. Sebaliknya, jika kebijakan pemerintah menolak keberadaan seks dalam pariwisata maka aktivitas seks secara sengaja di destinasi wisata kemungkinan akan terminimalisasi atau secara legal tidak ada.
- 2) Pengawasan pemerintah. Kebijakan menolak keberadaan seks dalam pariwisata tidak serta meniadakan sama sekali aktivitas seks komersial. Seks di destinasi wisata dapat berkembang karena luput dari pengawasan.

d. Masyarakat (*host*)

- 1) Apatisme masyarakat terhadap perkembangan aktivitas seks dalam pariwisata sehingga kontrol sosial tidak ada dan dianggap secara sosial juga dianggap sah-sah saja.
- 2) Masyarakat juga dapat mendorong keberadaan seks dalam pariwisata dengan cara ikut terlibat dalam aktivitas seks komersial. Selain itu, penyediaan lahan dan sumber daya manusia dari masyarakat lokal akan sangat menguntungkan perkembangan bisnis seks dalam pariwisata.

- 3) Perkembangan seks dalam masyarakat dan keinginan berpacaran/ kawin dengan bule (orang asing) untuk meningkatkan taraf hidup atau prestise juga mendorong aktivitas seks dalam pariwisata.
- 4) Tidak adanya instrumen sosial budaya yang menolak atau membatasi keberadaan dalam pariwisata seperti kontrol sosial atau hukum adat (misalnya: awig-awig) dapat mendorong perkembangan seks dalam pariwisata (Wijayasa, 2006).

F. Perilaku Seks Bebas pada Remaja

1. Macam-macam perilaku seksual

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas remaja antara lain :

a. Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu (Irawati, 2005 dalam Sitorus, 2010).

b. Cium Kering

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir.

c. Cium basah

Aktivitas cium basah berupa sentuhan bibir dengan bibir.

d. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Meraba bagian tubuh yang sensitif adalah suatu kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis (Ginting, 2008 dalam Sitorus, 2010).

e. *Petting*

Petting adalah keseluruhan aktivitas seksual non intercourse (hingga menempelkan alat kelamin) (Ginting, 2008 dalam Sitorus, 2010).

f. Oral seksual

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina (Ginting, 2008, dalam Sitorus,2010).

g. *Intercourse* atau bersenggama

Bersenggama adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (dalam Sitorus, 2010)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja melakukan hubungan seks bebas antara lain :

a. Faktor umum

Menurut Syani (dalam Indriyani dan Asmuji , 2014), latar belakang terjadinya perilaku seks bebas pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Gagalnya sosialisasi norma-norma dalam keluarga terutama keyakinan agama dan moralitas.
- 2) Semakin terbukanya peluang pergaulan bebas setara dengan kuantitas pengetahuan sosial dan kelompok pertemanan.
- 3) Kekosongan aktivitas-aktivitas fisik dan rasio dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Sensitivitas penyerapan dan penghayatan terhadap struktur pergaulan dan seks bebas relatif tinggi.

- 5) Rendahnya konsistensi pewarisan contoh perilaku tokoh-tokoh masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang berwenang.
- 6) Rendahnya kepedulian dan kontrol sosial masyarakat.
- 7) Adanya kemudahan dalam mengantisipasi risiko kehamilan.
- 8) Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan dan risiko penyakit berbahaya.
- 9) Sikap perilaku dan busana yang mengundang desakan seks.
- 10) Kesepian, berpisah dengan pasangan terlalu lama, atau karena keinginan untuk menikmati sensasi seks di luar rutinitas rumah tangga.
- 11) Tersedianya lokalisasi atau legalitas pekerja seks.

b. Faktor Internal

Menurut Jusuf (dalam Indriyani dan Asmuji , 2014), faktor internal yang mempengaruhi adanya perilaku seks bebas yaitu sebagai berikut :

- 1) Krisis identitas
- 2) Kontrol diri yang lemah

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja sebagai berikut.

- 1) Keluarga
- 2) Teman sebaya yang kurang baik
- 3) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik (Indriyani dan Asmuji, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab adanya perilaku seks bebas di kalangan remaja cukup kompleks dan sangat luas, yang meliputi kurangnya kasih

sayang orangtua, kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya (Indriyani dan Asmuji, 2014).

